

---

**Strategi pengembangan agribisnis jagung terhadap peningkatan pendapatan petani dalam mendukung ketahanan pangan di Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan**

***Strategy of corn agribusiness development towards increasing farmers' income in supporting food security in Wajo Regency, South Sulawesi***

**Muliyadi<sup>1</sup>, Junaedi<sup>2\*</sup>, Darmawan<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Magister Terapan Ketahanan Pangan, Politeknik Pertanian Negeri Pangkep, Jalan Poros Makassar Parepare Km. 83 Mandalle, 90655, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Magister Terapan Ketahanan Pangan, Politeknik Pertanian Negeri Pangkep, Jalan Poros Makassar Parepare Km. 83 Mandalle, 90655, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia

\*Korespondensi: [junaedi@polipangkep.ac.id](mailto:junaedi@polipangkep.ac.id)

Diterima Tanggal 18 September 2025, Disetujui Tanggal 16 Januari 2026

DOI <https://doi.org/10.51978/japp.v26i1.25>

**Abstrak**

Provinsi Sulawesi Selatan khususnya Kabupaten Wajo saat ini menjadikan jagung sebagai salah satu komoditas strategis dan bernilai ekonomis, serta mempunyai peluang untuk dikembangkan karena kebutuhan akan jagung hibrida sebagai bahan pangan dan pakan bagi hewan ternak serta bahan baku industri terus mengalami peningkatan sedangkan ketersediaannya masih belum mampu memenuhi kebutuhan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan komoditas jagung di Kabupaten Wajo dan menentukan strategi pengembangan komoditas jagung terhadap peningkatan pendapatan petani di Kabupaten Wajo. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Pammana dan Sabbangparu. Terdapat 50 responden yang ditentukan secara *purposive sampling*. Analisis data dilakukan menggunakan regresi dan analisis SWOT. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Faktor-faktor yang memengaruhi produksi tanaman jagung di Kabupaten Wajo meliputi; pendapatan petani, luas lahan, umur, pendidikan, dan jumlah anggota keluarga dan strategi yang dapat dilakukan Strategi pengembangan jagung dapat dilakukan melalui peningkatan pendapatan petani, perluasan lahan pertanian, serta pendidikan dan pelatihan.

**Kata Kunci:** agribisnis, jagung, ketahanan pangan

**Abstract**

*South Sulawesi Province, especially Wajo Regency, currently considers corn a strategic and economically valuable commodity and has the opportunity to be developed, as the need for hybrid corn as food and feed for livestock and as industrial raw materials continues to increase, while its availability still cannot meet these needs. This study aims to analyze the factors influencing the development of corn commodities in Wajo Regency and to determine a strategy to develop corn commodities to increase farmers' incomes in Wajo Regency. This study was conducted in Pammana and Sabbangparu Districts. 50 respondents were selected using purposive sampling. Data analysis was carried out using regression and SWOT analysis. The results of this study indicate that factors influencing corn crop production in Wajo Regency include farmer income, land area, age, education, number of family members, and strategies that can be implemented. Corn development strategies can be implemented by increasing farmers' incomes, expanding agricultural land, and investing in education and training.*

**Keywords:** corn production, income increase, land area

## PENDAHULUAN

Pertanian merupakan sektor vital dalam perekonomian suatu negara, tidak hanya sebagai penyedia bahan pangan, tetapi juga sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi. Di Indonesia, salah satu komoditas pertanian yang memiliki peran penting adalah jagung (*Zea mays*). Jagung bukan hanya menjadi sumber pangan pokok masyarakat, tetapi juga memiliki potensi besar sebagai komoditas ekspor yang dapat meningkatkan pendapatan negara. Menurut *Outlook Komoditas Pertanian* dari Kementerian Pertanian (2023), jagung menduduki peran strategis sebagai bahan baku utama industri pakan ternak dan pangan olahan, sehingga kebutuhan akan jagung nasional terus meningkat setiap tahunnya.

Oleh karena itu, pengembangan agribisnis komoditas jagung menjadi sebuah keharusan untuk mendukung ketahanan pangan dan pertumbuhan ekonomi nasional (Irwan *et al.*, 2022). Namun, tantangan yang dihadapi tidak kecil. Pada tahun 2021, luas panen jagung pipilan diperkirakan sebesar 2,49 juta hektare. Namun, pada tahun 2023, produksi jagung pipilan kering dengan kadar air 14 persen tercatat sebesar 14,46 juta ton, mengalami penurunan sebesar 2,07 juta ton atau 12,50 persen dibandingkan tahun 2022 yang mencapai 16,53 juta ton. Penurunan ini juga diikuti oleh menyusutnya luas panen sebesar 10,03 persen, yang menunjukkan adanya stagnasi atau penurunan produktivitas usahatani jagung nasional.

Ketersediaan jagung di pasaran relatif stabil sepanjang musim, namun permintaan yang terus meningkat, baik dari sektor pangan maupun pakan, menuntut adanya peningkatan produksi yang berkelanjutan. Salah satu inisiatif yang dapat ditempuh adalah penerapan inovasi teknologi, seperti penggunaan benih berkualitas tinggi, diversifikasi varietas unggul, dan peningkatan manajemen budidaya (Apriliana & Mustadjab, 2016). Setiawan dan Suryani (2022) menambahkan bahwa faktor-faktor seperti luas lahan, adopsi teknologi, dan ketersediaan input produksi secara signifikan

memengaruhi produktivitas jagung di tingkat lokal.

Di sisi lain, Wibowo dan Kusnadi (2020) menunjukkan bahwa petani yang mengadopsi teknologi modern dan memiliki akses terhadap informasi pasar cenderung memperoleh pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan yang masih menggunakan metode konvensional. Hal ini menegaskan pentingnya pendekatan agribisnis yang tidak hanya fokus pada aspek produksi, tetapi juga pada efisiensi rantai pasok dan peningkatan nilai tambah.

Kabupaten Wajo memiliki potensi yang besar untuk pengembangan tanaman jagung. Hal ini didukung oleh kondisi agroklimat yang cocok untuk pertumbuhan jagung, seperti curah hujan yang cukup, suhu yang hangat, dan ketersediaan lahan yang luas. Maulana dan Nurzaman (2021) menyatakan bahwa Sulawesi Selatan, termasuk Kabupaten Wajo, memiliki karakteristik iklim dan topografi yang ideal untuk pengembangan jagung hibrida. Selain itu, potensi sumber daya manusia yang memadai juga menjadi modal penting dalam mendukung keberhasilan pengembangan agribisnis jagung di wilayah ini.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

- (1) Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan komoditas jagung di Kabupaten Wajo; dan
- (2) Menentukan strategi pengembangan komoditas jagung terhadap peningkatan pendapatan petani di Kabupaten Wajo.

## BAHAN DAN METODE

### a. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Maret–Mei 2024. Lokasi penelitian ditetapkan secara purposive di Kecamatan Pammana dan Kecamatan Sabbangparu, Kabupaten Wajo, Provinsi Sulawesi Selatan. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa kedua kecamatan tersebut merupakan sentra produksi jagung dengan karakteristik agroklimat yang mendukung dan ketersediaan petani jagung yang aktif.

## b. Bahan Penelitian

Bahan utama dalam penelitian ini adalah:

- Data primer: diperoleh melalui wawancara langsung menggunakan kuesioner terstruktur yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Kuesioner mencakup variabel: produksi jagung, pendapatan, luas lahan, umur, pendidikan, dan jumlah anggota keluarga.
- Data sekunder: diperoleh dari Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Wajo, Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Wajo, serta laporan penelitian, dan publikasi terkait komoditas jagung.

## c. Metode Penelitian

### **Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani jagung di Kecamatan Pammana dan Sabbangparu. Sampel diambil secara purposive sampling sebanyak 50 petani, dengan kriteria: a) Menanam jagung minimal satu musim tanam terakhir, b) Memiliki lahan minimal 0,5 hektar dan c) Bersedia menjadi responden. Dari masing-masing kecamatan, diambil 25 responden yang mewakili karakteristik petani di wilayah tersebut.

### **Variabel Penelitian**

- Variabel dependen (Y): Produksi jagung (kg)
- Variabel independen (X):  
X<sub>1</sub>: Pendapatan petani (Rp)  
X<sub>2</sub>: Luas lahan (hektar)

X<sub>3</sub>: Umur petani (tahun)

X<sub>4</sub>: Pendidikan (tahun)

X<sub>5</sub>: Jumlah anggota keluarga (orang)

### **Metode Analisis Data**

Analisis data dilakukan secara bertahap:

#### 1. Analisis Deskriptif

Digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden dan variabel penelitian secara kuantitatif (rata-rata, persentase, dan standar deviasi).

#### 2. Analisis Regresi Linier Berganda

Untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap produksi jagung, digunakan model:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \varepsilon$$

#### 3. Analisis SWOT

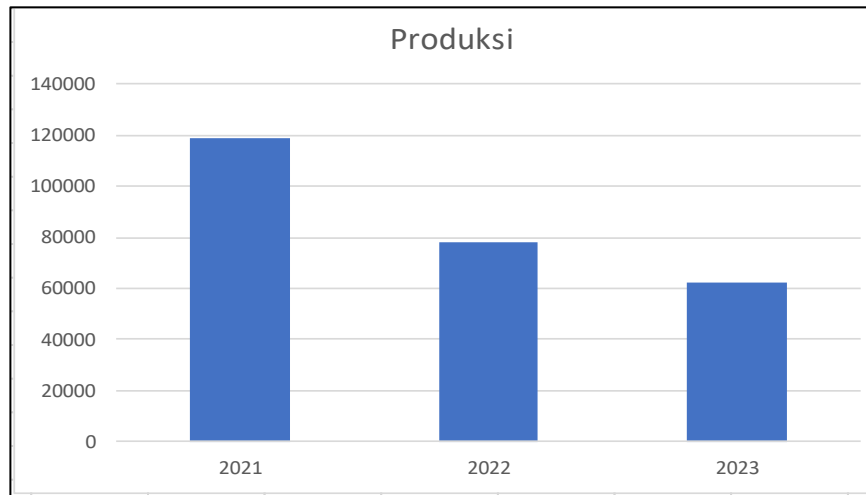
Digunakan untuk merumuskan strategi pengembangan agribisnis jagung berdasarkan faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal (peluang dan ancaman).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Produksi, Luas lahan dan Luas Panen Jagung Di Kabupaten Wajo

#### **Produksi Tanaman Jagung**

Produksi Tanaman Jagung di Kabupaten Wajo tiga tahun terakhir yaitu dari tahun 2021 sampai dengan 2023, dapat dilihat pada Gambar 1. sebagai berikut.



Gambar 1. Produksi Jagung di Kabupaten Wajo Tahun 2021-2023

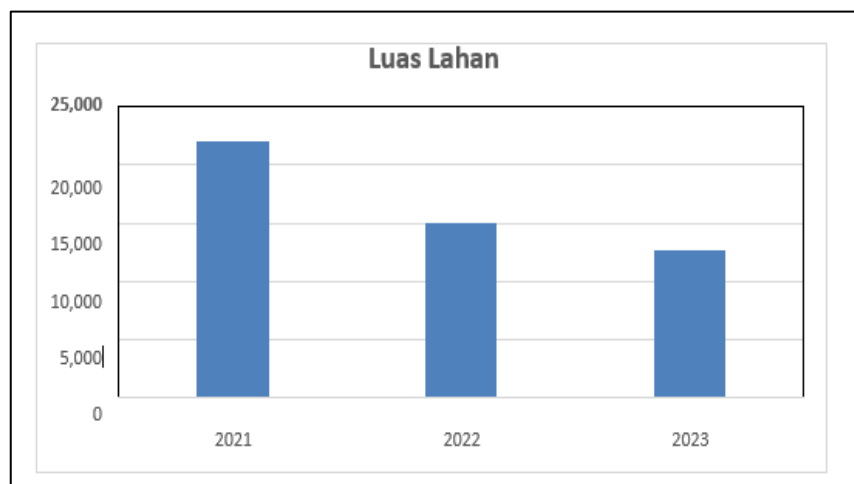
Berdasarkan hasil analisis data sekunder dari Dinas Pertanian Kabupaten Wajo, diketahui bahwa produksi jagung mengalami tren penurunan yang konsisten selama periode 2021–2023. Pada tahun 2021, produksi jagung mencapai 1.189,04 ton, namun menurun menjadi 782,80 ton pada tahun 2022, dan 620,43 ton pada tahun 2023 (Gambar 1). Penurunan ini setara dengan penurunan produksi sebesar 47,9% dalam kurun waktu tiga tahun, yang sangat memprihatinkan dalam konteks ketahanan pangan lokal.

Penurunan ini sejalan dengan temuan Sutanto & Wijayanto (2021) yang menyatakan bahwa curah hujan yang tidak stabil dan

menyusutnya luas lahan pertanian berkontribusi signifikan terhadap penurunan produksi jagung di tingkat lokal. Di Kabupaten Wajo, kondisi ini diperparah oleh kemarau berkepanjangan pada tahun 2022 dan 2023, yang menyebabkan lahan kering dan menurunkan fertilitas tanah, sehingga petani terpaksa menambah biaya produksi untuk irigasi dan pupuk tambahan.

#### **Luas Lahan Tanaman Jagung**

Luas lahan jagung di Kabupaten Wajo tiga tahun terakhir yaitu dari tahun 2021 hingga sampai 2023, dapat dilihat pada Gambar 2. berikut ini.



Gambar 2. Luas Lahan Tanaman Jagung di Kabupaten Wajo Tahun 2021-2023

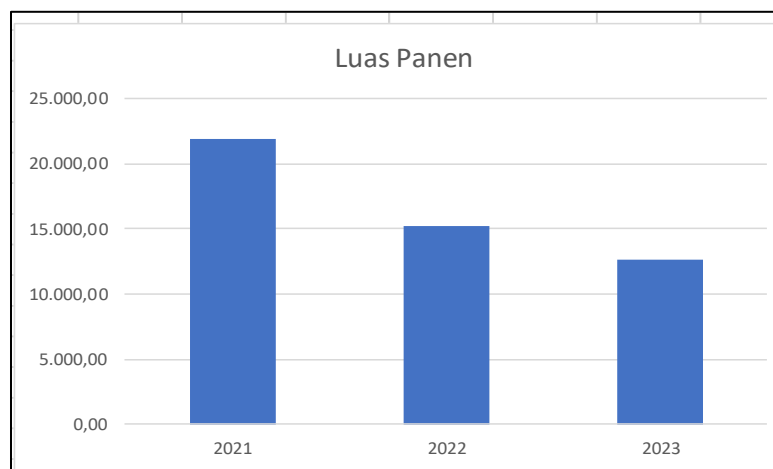
Meskipun produksi menurun dan luas lahan tanaman jagung juga mengalami penyusutan, dari 21.965 hektar pada tahun 2021 menjadi 13.000 hektar pada tahun 2023 (Gambar 2). Namun, luas panen tidak selalu berbanding lurus dengan luas lahan, karena beberapa lahan tidak dipanen akibat kegagalan panen atau beralih ke komoditas lain.

Temuan ini didukung oleh Rahayu & Kusnadi (2020) yang menyatakan bahwa luas lahan bukan satu-satunya penentu produktivitas, melainkan manajemen budidaya,

ketersediaan air, dan kualitas benih yang lebih menentukan keberhasilan panen. Oleh karena itu, penurunan luas lahan harus diimbangi dengan intensifikasi melalui teknologi dan pendampingan petani.

**Luas Panen Tanaman Jagung**

Luas panen tanaman jagung di Kabupaten Wajo tiga tahun terakhir yaitu dari tahun 2021 hingga sampai 2023, dapat dilihat pada Gambar 3. berikut ini.



Gambar 3. Luas Panen Jagung di Kabupaten Wajo (2021-2023)

Berdasarkan Gambar di atas bahwasannya luas lahan tanaman jagung Kabupaten Wajo dari tahun 2021 sebanyak 21,965,20, hal ini menunjukkan pada tahun tersebut mengalami kenaikan. Kemudian pada tahun 2022 dapat diketahui bahwa luas lahan tanaman jagung sebanyak 15,000, hal ini menunjukkan pada tahun tersebut mengalami penurunan sebanyak 5,000. Selanjutnya pada tahun 2023 dapat diketahui bahwa luas lahan tanaman jagung sebanyak 13,000, hal ini menunjukkan pada tahun ke 3 mengalami

penurunan sebanyak 2000. Dalam hal ini dapat disimpulkan dari tahun ke tahun luas lahan tanaman jagung di kabupaten wajo mengalami penurunan.

**b. Karakteristik Petani**

**Umur Petani**

Hasil pengamatan berkaitan dengan umur responden petani jagung di Kabupaten Wajo dapat dilihat pada Tabel 1. berikut ini.

Tabel 1. Rata-rata Umur Responden Petani Jagung di Kabupaten Wajo

| Umur  | Jumlah |        | Persentase (%) |        |
|-------|--------|--------|----------------|--------|
|       | Suami  | Isteri | Suami          | Isteri |
| 15-64 | 40     | 43     | 80             | 86     |
| >65   | 10     | 6      | 20             | 14     |
| Total | 50     | 50     | 100            | 100    |

Berdasarkan Tabel 1. Dapat diketahui bahwa sebagian besar petani jagung di Kabupaten Wajo berada pada kelompok usia produktif (15–64 tahun), yaitu sebesar 80% suami dan 86% istri. Hal ini merupakan potensi strategis dalam pengembangan agribisnis jagung, karena kelompok ini memiliki kapasitas fisik dan mental optimal untuk mengelola usahatani secara efisien.

Namun, sebagaimana diungkapkan oleh Maulana & Nurzaman (2021), usia produktif saja tidak cukup tanpa didukung oleh akses

modal, pelatihan, dan teknologi. Oleh karena itu, kebijakan pembangunan pertanian harus berbasis pada kelompok usia ini, namun dengan pendekatan pemberdayaan yang inklusif.

### **Tingkat Pendidikan Responden**

Hasil pengamatan berkaitan dengan tingkat pendidikan responden petani jagung di Kabupaten Wajo dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Rata-rata Tingkat Pendidikan Responden Petani Jagung di Kabupate Wajo

| Tingkat Pendidikan | Jumlah |       | Persentase (%) |       |
|--------------------|--------|-------|----------------|-------|
|                    | Suami  | Istri | Suami          | Istri |
| Tidak Sekolah      | 6      | 7     | 12,00          | 14,00 |
| SD                 | 19     | 19    | 38,00          | 38,00 |
| SMP                | 10     | 10    | 20,00          | 20,00 |
| SMA                | 10     | 8     | 20,00          | 16,00 |
| D3                 | 2      | 4     | 4,00           | 8,00  |
| S1                 | 4      | 2     | 8,00           | 4,00  |
| Total              | 50     | 50    | 100            | 100   |

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa mayoritas petani memiliki pendidikan dasar, dengan 38% tamat SD dan 20% tamat SMP. Hanya 12% petani yang tidak pernah sekolah, dan kurang dari 10% yang memiliki pendidikan tinggi (D3/S1). Rendahnya tingkat pendidikan berpotensi menghambat adopsi teknologi baru, sebagaimana dijelaskan oleh Wibowo & Kusnadi (2020) bahwa petani berpendidikan tinggi lebih cepat mengadopsi inovasi, yang berdampak pada peningkatan

produksi dan pendapatan. Oleh karena itu, pendidikan non-formal berbasis lapangan sangat penting untuk meningkatkan kapasitas petani dalam pengelolaan usahatani jagung yang lebih efisien dan berkelanjutan.

### **Jumlah Anggota Keluarga**

Hasil pengamatan berkaitan dengan jumlah anggota keluarga petani jagung di Kabupaten Wajo dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Rata-rata Jumlah Anggota keluarga Petani Jagung di Kabupaten Wajo

| Jumlah Anggota | Jumlah | Persentase (%) |
|----------------|--------|----------------|
| 3-4            | 28     | 56,00          |
| 5-6            | 15     | 30,00          |
| >7             | 7      | 14,00          |
| Total          | 50     | 100,00         |

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa sebanyak 56% responden memiliki 3–4 anggota keluarga, yang menunjukkan bahwa struktur rumah tangga relatif kecil. Hal ini berpotensi

mengurangi beban tenaga kerja, namun juga membatasi ketersediaan tenaga kerja dalam usahatani, khususnya pada musim tanam dan panen.

Sebagaimana dijelaskan oleh Ejrnaes et al. (2002), jumlah anggota keluarga besar tidak selalu meningkatkan efisiensi, kecuali didukung oleh alokasi kerja yang terstruktur dan pendapatan yang memadai.

**Luas Lahan**

Hasil pengamatan berkaitan dengan luas lahan petani jagung di Kabupaten Wajo dapat dilihat pada Tabel 4. berikut ini.

Tabel 4. Rata-rata luas lahan Petani Jagung di Kabupaten Wajo

| Luas Lahan (Hektar) | Pemilik lahan | Persentase |
|---------------------|---------------|------------|
| 0,5-1,0             | 11            | 22         |
| 1,1-2,0             | 18            | 36         |
| 2,1-3,0             | 10            | 20         |
| 3,1,-4,0            | 6             | 12         |
| 4,1-5,0             | 4             | 8          |
| Total               | 50            | 100        |

Rata-rata luas lahan petani jagung di Kabupaten Wajo adalah 1,1–2,0 hektar (36%), dengan 22% petani memiliki lahan <1 hektar (Tabel 4). Ini menunjukkan bahwa struktur pertanian di Wajo masih didominasi oleh petani skala kecil, yang rentan terhadap fluktuasi pendapatan dan risiko iklim.

Sebagaimana ditekankan oleh Prasetyo & Wulandari (2022), petani skala kecil dengan lahan sempit cenderung memiliki pendapatan yang rendah dan fluktuatif, kecuali didukung oleh diversifikasi pendapatan dan akses teknologi. Oleh karena itu, strategi pengembangan jagung harus berbasis pada pendekatan skala kecil yang inklusif dan berkelanjutan.

**Pendapatan Usaha Jagung**

Sebanyak 70% petani memiliki pendapatan usahatani jagung <Rp 8.000.000 per musim tanam (Tabel 5). Ini menunjukkan bahwa pendapatan petani jagung masih tergolong rendah, dan berkorelasi negatif dengan luas lahan dan akses teknologi. Hasil pengamatan berkaitan dengan pendapatan usaha petani jagung di Kabupaten Wajo dapat dilihat pada Tabel 5

Temuan ini sejalan dengan Prasetyo & Wulandari (2022) yang menyatakan bahwa petani jagung skala kecil di Jawa Timur juga memiliki pendapatan rata-rata di bawah Rp 8.000.000, terutama karena rendahnya produktivitas dan ketergantungan pada input tradisional.

Tabel 5. Rata-rata Pendapatan Usaha Petani Jagung di Kabupaten Wajo

| Pendapatan Usaha Tani Jagung (Rp) | Jumlah Responden | Persentase |
|-----------------------------------|------------------|------------|
| Rp. <8.000.000                    | 35               | 70         |
| Rp. 8.000.000 –25.000.000         | 15               | 30         |
| Total                             | 100              | 100        |

**Pendapatan luar usaha petani jagung**

Sebanyak 38% petani memiliki pendapatan tambahan <Rp 2.600.000 per bulan dari luar usahatani jagung (Tabel 6). Ini menunjukkan bahwa diversifikasi pendapatan

masih terbatas, dan belum menjadi strategi utama dalam menstabilkan ekonomi rumah tangga. Pendapatan luar usaha petani jagung di Kabupaten Wajo dapat dilihat pada Tabel 6. berikut ini.

Tabel 6. Pendapatan Luar Petani Jagung

| Pendapatan Luar Usaha Tani Jagung (Rp) | Jumlah Responden | Persentase |
|--|------------------|------------|
| Rp.<2.600.000                          | 19               | 38         |
| Rp.2.600.000 – Rp.10.000.000           | 16               | 32         |
| Rp.11.000.000 – Rp.15.000.000          | 11               | 22         |
| Rp.16.000.000 – Rp.25.000.000          | 4                | 8          |
| Total                                  | 50               | 100        |

Namun, diversifikasi pendapatan sangat penting untuk mengurangi risiko fluktuasi hasil panen, sebagaimana dijelaskan oleh Ejrnaes *et al.* (2002) bahwa rumah tangga petani yang memiliki sumber pendapatan lain lebih tahan terhadap guncangan ekonomi

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda, diketahui bahwa pendapatan petani dan luas lahan secara statistik memengaruhi produksi jagung, sementara umur, pendidikan, dan jumlah anggota keluarga tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan.

**c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Jagung di Kabupaten Wajo**

Tabel 7. Hasil Analisis Regeresi Berganda

| Variael Independen        | Kefisien Regresi ( $\beta$ ) | t-hitung | P-Value | Keterangan             |
|---------------------------|------------------------------|----------|---------|------------------------|
| Pendapatan ( $X_1$ )      | 1.0498                       | 5.67     | 0.000   | Sangat Signifikan (**) |
| Luas Lahan ( $X_2$ )      | 0.0279                       | 1.89     | 0.060   | Signifikan (*)         |
| Umur ( $X_3$ )            | -0.012                       | -0.45    | 0.652   | Tidak Signifikan       |
| Pendidikan ( $X_4$ )      | 0.008                        | 0.21     | 0.831   | Tidak Signifikan       |
| Jumlah Keluarga ( $X_5$ ) | -0.015                       | -0.38    | 0.704   | Tidak Signifikan       |
| Konstanta ( $\alpha$ )    | 102.34                       | 0.89     | 0.376   | Tidak Signifikan       |

Keterangan:

- $R^2$  (Adjusted) = 0.742 → Model mampu menjelaskan 74,2% variasi produksi jagung
- F-hitung = 28.47 ( $p < 0.001$ ) → Model secara keseluruhan signifikan

Pendapatan petani merupakan faktor paling dominan dalam menentukan produksi jagung. Koefisien regresi menunjukkan bahwa kenaikan pendapatan 1% akan meningkatkan produksi jagung sebesar 1,0498% ( $p < 0,001$ ). Hal ini menunjukkan bahwa akses modal dan keuangan petani menjadi kunci utama dalam pengembangan komoditas jagung. Temuan ini sejalan dengan Prasetyo & Wulandari (2022) yang menyatakan bahwa petani dengan pendapatan tinggi cenderung mampu

mengakses input produksi berkualitas, sehingga mampu meningkatkan produktivitas.

Luas lahan juga berpengaruh positif terhadap produksi jagung, meskipun pengaruhnya lebih kecil (0,0279%,  $p = 0,060$ ). Namun, secara ekonomi, luas lahan tetap merupakan faktor fisik utama yang menentukan skala usaha dan potensi produksi. Rahayu & Kusnadi (2020) menekankan bahwa luas lahan yang memadai harus diimbangi dengan manajemen budidaya yang baik agar produktivitas tetap optimal.

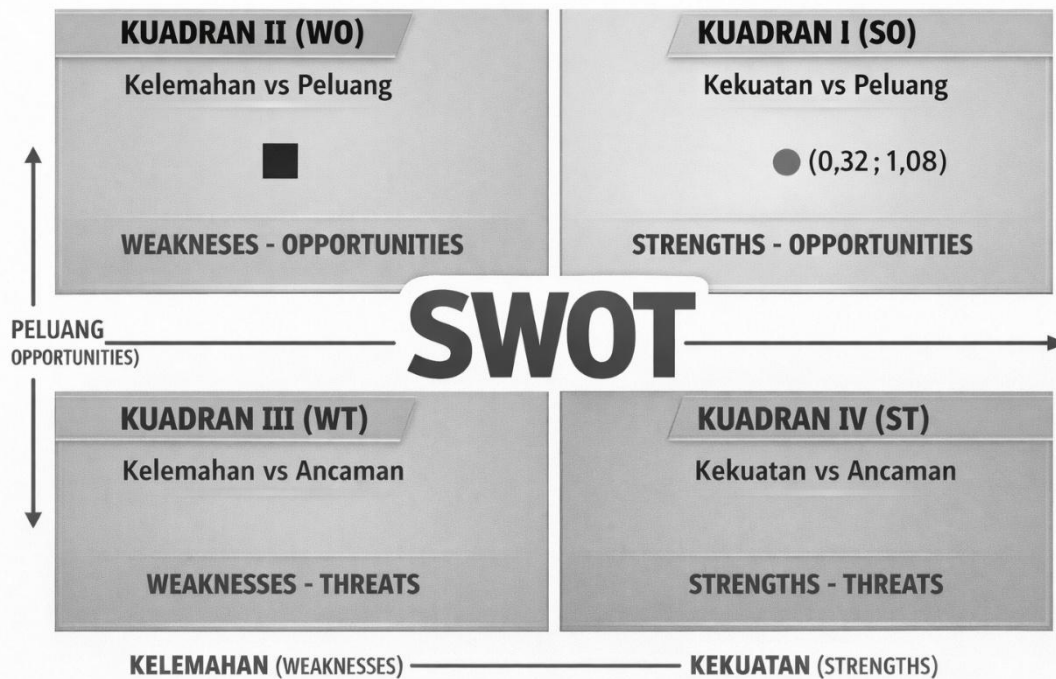
Umur, pendidikan, dan jumlah anggota keluarga tidak berpengaruh signifikan secara statistik, namun secara substantif tetap relevan dalam konteks kebijakan sosial dan pembangunan sumber daya manusia. Wibowo & Kusnadi (2020) menjelaskan bahwa pendidikan petani berperan penting dalam adopsi teknologi, meskipun dalam penelitian ini tidak terbukti secara langsung terhadap produksi.

Dengan demikian, pengembangan komoditas jagung di Kabupaten Wajo sangat ditentukan oleh kapasitas ekonomi petani dan

ketersediaan lahan, bukan hanya oleh faktor sosial-demografis. Oleh karena itu, kebijakan pertanian harus berorientasi pada penguatan akses modal, pasar, dan teknologi, terutama bagi petani skala kecil.

#### d. Strategi Pengembangan Komoditas Jagung untuk Meningkatkan Pendapatan Petani

Hasil analisis SWOT terkait strategi pengembangan jagung di Kabupaten Wajo dapat dilihat pada Gambar 2 berikut.



Gambar 2. Kuadran SWOT Posisi Strategis Jagung Kabupaten Wajo

Berdasarkan analisis SWOT, strategi pengembangan jagung di Kabupaten Wajo berada pada kuadran I (strategi SO) dengan koordinat (0,32; 1,08), yang menandakan kondisi yang kuat dan berpeluang. Hal ini berarti usahatani jagung memiliki kekuatan internal yang bisa dimanfaatkan untuk menangkap peluang eksternal, seperti permintaan pasar yang terus meningkat dan dukungan kebijakan pemerintah. Strategi utama yang direkomendasikan adalah: a) Peningkatan pendapatan petani, b) Intensifikasi lahan dan c)

Penguatan kelembagaan petani. Dengan strategi tersebut, pengembangan komoditas jagung tidak hanya meningkatkan produksi, tetapi juga secara langsung mendongkrak pendapatan petani, sehingga mendukung tujuan akhir penelitian ini dan mendorong ketahanan pangan lokal yang berkelanjutan.

#### KESIMPULAN

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa a) faktor-faktor yang mempengaruhi produksi

tanaman jagung di Kabupaten Wajo secara signifikan adalah pendapatan petani dan luas lahan, sementara umur, pendidikan, dan jumlah anggota keluarga tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap produksi jagung. Strategi pengembangan jagung di Kabupaten Wajo berdasarkan nilai SWOT berada pada titik (0,32 : 1,08) kuadran 1, adalah peningkatan pendapatan petani dengan berfokus pada kebijakan yang dapat meningkatkan pendapatan petani seperti akses ke pasar yang lebih baik, harga jual yang lebih kompetitif, atau bantuan subsidi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Apriliana, R. M. A., & Mustadjab, M. M. (2016). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani dalam menggunakan benih hibrida pada usahatani jagung (Skripsi tidak dipublikasikan). Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya, Malang.
- Ejrnaes, M., & Pörtner, C. C. (2004). Birth order and the intrahousehold allocation of time and education. *Review of Economics and Statistics*, 86(4), 1008–1019.  
[https://web.williams.edu/Economics/neudc/papers/bo\\_ver2-1.pdf](https://web.williams.edu/Economics/neudc/papers/bo_ver2-1.pdf)
- Irwan, H., Urip, T. P., & Ratang, S. A. (2022). Analisis tingkat pendapatan petani jagung di Distrik Muara Tami Kota Jayapura. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 9(1), 56–91.  
<https://doi.org/10.56076/jkesp.v9i1.2696>
- Maulana, A., & Nurzaman, M. (2021). Potensi agroklimat Sulawesi Selatan untuk pengembangan jagung hibrida. *Jurnal Agronomi Indonesia*, 49(2), 123–132.  
<https://doi.org/10.24831/jai.v49i2.12345>
- Prasetyo, B., & Wulandari, R. (2022). Pendapatan petani jagung skala kecil di Jawa Timur: Tantangan dan strategi. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 6(3), 451–462.  
<https://doi.org/10.21776/epa.2022.6.3.451>
- Rahayu, S., & Kusnadi, D. (2020). Faktor-faktor penentu produktivitas jagung di tingkat lokal. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 25(1), 77–85.  
<https://doi.org/10.18343/jipi.25.1.77>
- Setiawan, A., & Suryani, T. (2022). Pengaruh luas lahan dan adopsi teknologi terhadap produktivitas jagung. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 10(2), 89–101.  
<https://doi.org/10.25105/jai.v10i2.8901>
- Sutanto, H., & Wijayanto, B. (2021). Dampak curah hujan terhadap produksi jagung di Sulawesi Selatan. *Jurnal Agroklimat*, 15(1), 33–42.  
<https://doi.org/10.21082/ja.v15n1.2021.33-42>
- Wibowo, S., & Kusnadi, D. (2020). Adopsi teknologi dan akses pasar dalam peningkatan pendapatan petani jagung. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 14(2), 211–220.  
<https://doi.org/10.24843/jsep.2020.v14.i02.p11>